

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Peranan Industri Kopi dalam Struktur Perekonomian Indonesia

Kopi dianggap sebagai komoditi yang memiliki prospek untuk diolah atau dikembangkan dari produk turunannya. Oleh karena itu pengembangan komoditas kopi dalam bentuk Industri kopi merupakan salah satu contoh sektor perekonomian di Indonesia yang mempengaruhi perkembangan industri lainnya. Pengaruh antar sektor ini dapat menggambarkan bahwa setiap kegiatan produksi yang akan dilakukan oleh suatu sektor, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membutuhkan faktor produksi yang berasal dari sektor lainnya. Selain berpengaruh terhadap perkembangan sektor lain, secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi struktur perekonomian Indonesia. Salah satu cara untuk menganalisis struktur perekonomian Indonesia adalah dengan menggunakan Tabel Input Output. Dimana dalam hal ini tabel yang digunakan merupakan Tabel Input Output 2010 transaksi domestik atas harga produsen yang menggambarkan seluruh transaksi barang dan jasa yang dilakukan di dalam negeri.

Tabel Input Output yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transaksi 66 sektor perekonomian yang ada di Indonesia. Dalam klasifikasi 66 sektor perekonomian tersebut, industri kopi termasuk ke dalam sektor industri makanan lainnya dengan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia tahun 2009 seperti yang telah dijelaskan dalam Batasan Masalah. Sedangkan komponen struktur perekonomian Indonesia yang digambarkan dalam penelitian ini antara lain, struktur output, struktur permintaan, struktur nilai tambah bruto, struktur ekspor, dan struktur tenaga kerja. Khusus pada pembahasan mengenai struktur perekonomian, peneliti membatasi sektor yang dibahas hanya sepuluh sektor yang menempati peringkat tertinggi dan juga sektor industri kopi.

5.1.1 Struktur Output

Berdasarkan definisinya output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode

tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Dengan kata lain, output merupakan nilai produksi barang maupun jasa yang dihasilkan oleh masing-masing sektor perekonomian di Indonesia. Nilai output yang terdapat dalam Tabel Input Output ditentukan berdasarkan harga produsen. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan antara total nilai input (kode 210) dengan total nilai output (kode 600) yaitu sebesar Rp 13.372.254.335 juta, hasil tersebut terdapat pada Lampiran 4. Berdasarkan nilai output yang dihasilkan dari tiap sektor perekonomian pada Tabel Input Output 2010, maka akan dapat diketahui sektor mana yang memiliki nilai output tertinggi pada tahun tersebut. Kontribusi beberapa sektor yang memiliki nilai output tertinggi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini. Sedangkan untuk rincian lebih lengkap mengenai struktur output seluruh sektor dan kontribusinya dalam perekonomian di Indonesia telah disajikan pada Lampiran 3.

Tabel 5. Peranan Sepuluh Sektor Terbesar dan Industri Kopi menurut Struktur Output di Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	Output (Juta Rupiah)	Kontribusi dalam Perekonomian Indonesia (%)	Rank
Bangunan (52)	1,961,441,143	14.67	1
Perdagangan (53)	1,240,770,566	9.28	2
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik (48)	618,960,276	4.63	3
Pengilangan minyak bumi (41)	488,315,506	3.65	4
Jasa sosial kemasyarakatan (64)	437,099,125	3.27	5
Restoran dan hotel (54)	432,414,311	3.23	6
Pemerintahan umum dan pertahanan (63)	382,249,855	2.86	7
Usaha bangunan dan jasa perusahaan (62)	377,452,194	2.82	8
Jasa lainnya (65)	375,506,368	2.81	9
Lembaga keuangan (61)	341,856,885	2.56	10
Industri makanan lainnya (32)	196,265,331	1.47	26
Total		51,25	
Total 66 sektor	13,372,254,335	100	

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam perekonomian Indonesia terdapat sepuluh sektor yang dikelompokkan berdasarkan nilai output terbesar. Sektor-

sektor tersebut antara lain sektor bangunan, sektor perdagangan, dan beberapa sektor lainnya. Sektor bangunan memiliki nilai output tertinggi yakni sebesar Rp 1.961.441.143 juta. Sektor bangunan memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia sebesar 14,67%. Sedangkan sektor industri kopi berada pada peringkat ke-54 dengan nilai output sebesar Rp 196,265,331 juta.

Jika dikaitkan dengan rata-rata output seluruh sektor perekonomian Indonesia, peranan sektor industri kopi dalam menghasilkan output tergolong rendah dikarenakan rata-rata output yang dihasilkan oleh seluruh sektor adalah sebesar Rp 202.609.914 juta. Sedangkan output yang dihasilkan oleh industri kopi berdasarkan Tabel 5 adalah sebesar Rp 196,265,331 juta atau 1,47% dari total output secara keseluruhan. Dapat dilihat bahwa nilai output yang dihasilkan oleh sektor-sektor dalam perekonomian Indonesia sangat beragam sebab besar kecilnya nilai output suatu sektor dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, misalnya saja persediaan bahan baku, perusahaan belum dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya, permintaan konsumen, dan faktor lainnya (Karo,2009).

Nilai output yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam menghasilkan produk, baik barang maupun jasa dalam jumlah besar dan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan output secara keseluruhan dalam perekonomian Indonesia. Jika dilihat dari peringkat dalam sektor perekonomian seperti pada Tabel 5, maka industri kopi yang berada pada peringkat ke- 26 tergolong relatif rendah dalam menghasilkan output. Hal ini dapat disebabkan kurangnya bahan baku berupa biji kopi itu sendiri oleh karena komoditas kopi umumnya dijual dalam bentuk biji kopi terutama dalam memenuhi pangsa pasar luar negeri atau dengan kata lain diekspor. Permasalahan ini tentunya memerlukan solusi yang apabila melihat struktur industri yang didominasi oleh komoditas kopi biji kering (*coffee beans*) hingga 80%, peluang untuk menggandakan kontribusi tersebut terbuka lebar dengan menekankan pada industri pengolahannya mencakup kopi bubuk, kopi instan, dan kopi *mix*, dan berbagai bentuk olahan lainnya.

5.1.2 Struktur Permintaan

Dalam struktur permintaan diketahui terdapat dua jenis permintaan yakni permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara adalah permintaan terkait barang dan jasa yang akan digunakan oleh sektor-sektor produksi dalam menjalankan proses produksinya. Sedangkan permintaan akhir merupakan permintaan atas barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi. Dalam penyusunan Tabel *Input-Output*, permintaan akhir terletak pada kuadran II terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor. Oleh karena itu, jumlah permintaan terdiri dari jumlah permintaan antara (kode 180) dimana dalam Tabel *input-Output* 2010 ini merupakan total permintaan antara 66 sektor ekonomi yang ada di Indonesia dan permintaan akhir (kode 309) yang terdiri dari konsumsi rumah tangga (kode 301), konsumsi pemerintah (kode 302), perubahan stok (kode 303), pembentukan modal (kode 304) serta ekspor barang dan jasa (kode 305).

Berdasarkan Tabel Input Output 2010 total permintaan terhadap barang dan jasa di Indonesia sebesar Rp 13.372.254.335 juta (Lampiran 4). Total permintaan antara terhadap barang dan jasa di Indonesia adalah sebesar Rp 5.465.656.335 juta atau sekitar 40,87% dari total seluruh permintaan. Sedangkan jumlah permintaan akhir domestik di Indonesia pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 7.906.598.000 juta atau sekitar 59,13% dari jumlah seluruh permintaan (Lampiran 4). Dari hasil olah data yang terdapat pada Lampiran 4 tersebut, diketahui bahwa total permintaan akhir domestik Indonesia pada tahun 2010 lebih besar dibandingkan dengan total permintaan antaranya. Adanya selisih nilai ini mengindikasikan bahwa output yang dihasilkan oleh sebagian besar sektor perekonomian Indonesia lebih banyak dikonsumsi secara langsung dibandingkan untuk digunakan dalam proses produksi sektor lain.

Berikut ini adalah tabel yang menampilkan sepuluh sektor yang menempati peringkat tertinggi dan sektor industri kopi menurut total struktur permintaan dalam perekonomian Indonesia.

Tabel 6. Peranan Sepuluh Sektor Terbesar dan Industri Kopi menurut Total Struktur Permintaan di Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (kode)	Nilai		Total Permintaan (Juta Rupiah)	Kontribusi dalam Perekonomian Indonesia (%)	Rank
	Permintaan Antara (Juta Rupiah)	Permintaan Akhir (Juta Rupiah)			
Bangunan (52)	143,644,005	1,817,797,138	1,961,441,143	14.67	1
Perdagangan (53)	537,605,045	703,165,521	1,240,770,566	9.28	2
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik (48)	263,139,626	355,820,651	618,960,276	4.63	3
Pengilangan minyak bumi (41)	294,007,916	194,307,591	488,315,506	3.65	4
Jasa sosial kemasyarakatan (64)	25,642,337	411,456,789	437,099,125	3.27	5
Restoran dan hotel (54)	95,704,574	336,709,737	432,414,311	3.23	6
Pemerintahan umum dan pertahanan (63)	14,131,366	368,118,489	382,249,855	2.86	7
Usaha bangunan dan jasa perusahaan (62)	234,068,943	143,383,250	377,452,194	2.82	8
Jasa lainnya (65)	200,646,482	174,859,886	375,506,368	2.81	9
Lembaga keuangan (61)	269,934,490	71,922,395	341,856,885	2.56	10
Industri makanan lainnya (32)	79,804,706	116,460,626	196,265,331	1.47	26
Total 66 Sektor	5,465,656,335	7,906,598,000	13,372,254,335	100	

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Sektor bangunan berada pada peringkat pertama karena memiliki total permintaan sebesar Rp 1.961.441.143 juta dimana dengan nilai total permintaan tersebut, sektor bangunan memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia sebesar 14,67%. Sedangkan sektor industri kopi berada pada peringkat ke-26 dalam memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia dengan nilai sebesar 1,47% dimana sektor ini memiliki nilai permintaan antara sebesar Rp 79.804.706 juta dan permintaan akhir sebesar Rp 116.460.625 juta.

Jika dilihat dari tingginya jumlah permintaan akhir dibandingkan dengan jumlah permintaan antaranya, maka dapat diketahui bahwa industri kopi masih berorientasi pada penggunaan kopi sebagai konsumsi akhir dibandingkan untuk digunakan sebagai input oleh sektor perekonomian lain di Indonesia.

Tabel 7. Komponen Struktur Permintaan Industri Kopi Tahun 2010

Kode	Keterangan	Jumlah (Juta Rupiah)
180	Permintaan Antara	79.804.706
309	Permintaan Akhir	116.460.625
301	Konsumsi Rumah Tangga	105.275.958
302	Konsumsi Pemerintah	0
303	Pembentukan Modal	0
304	Perubahan Stok	1.471.547
305	Ekspor Barang dan Jasa	9.713.120
310	Total Permintaan	196.265.331

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

5.1.3 Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan nilai balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi. Dalam Tabel Input Output, nilai tambah bruto juga dikenal dengan nama input primer. Input primer merupakan biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan kewiraswastaan. Dalam Tabel Input Output, bentuk dari input primer atau NTB (kode 209) ini adalah upah dan gaji (kode 201), surplus usaha (kode 202), penyusutan (kode 203), pajak tak langsung netto (kode 204) dan subsidi (kode 205).

Berdasarkan hasil dari Tabel Input Output (Lampiran 2), diketahui bahwa total NTB dari keseluruhan sektor adalah Rp 6.766.594.955 juta. Tabel berikut menggambarkan 10 sektor yang memiliki NTB tertinggi dan sektor industri kopi dalam perekonomian di Indonesia.

Tabel 8. Peranan Sepuluh Sektor Terbesar dan Industri Kopi menurut Struktur NTB dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	NTB (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
Perdagangan (53)	703,566,000	11,08	1
Bangunan (52)	660,891,000	10,41	2
Pemerintahan umum & pertahanan (63)	354,156,000	5,58	3
Penambangan batu bara dan bijih logam (24)	332,971,000	5,25	4
Penambangan minyak, gas dan panas bumi (25)	288,893,000	4,55	5
Usaha bangunan & jasa perusahaan (62)	256,967,000	4,05	6
Komunikasi (60)	243,949,632	3,50	7
Perikanan (23)	237,479,632	3,14	8
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik (48)	222,259,241	3,50	9
Lembaga keuangan (61)	209,597,000	3,30	10
Industri makanan lainnya (32)	77,853,858	1,23	27
Total 66 Sektor	6.766.594.955	100	

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

NTB terbesar dimiliki oleh sektor perdagangan yakni sebesar Rp 703.566.000 juta atau 11,08% dari total NTB seluruh sektor di Indonesia. Sektor berikutnya yang berada pada peringkat kedua adalah sektor bangunan dengan NTB sebesar Rp 660.891.000 juta atau 10,41% dari total NTB keseluruhan sektor. Untuk rincian selengkapnya mengenai besarnya NTB dari 66 dapat dilihat pada pada .

Selanjutnya untuk industri kopi, besarnya NTB sektor ini adalah Rp 77.853.858 juta sehingga dapat dilihat bahwa industri kopi berada pada peringkat ke 27 dengan hanya memberikan kontribusi sebesar 1,23% dari total NTB seluruh sektor perekonomian di Indonesia. Beberapa komponen NTB industri kopi dapat dilihat pada berikut.

Tabel 9. Komponen Struktur Nilai Tambah Bruto Industri Kopi dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Kode	Komponen	Nilai (Juta Rupiah)
201	Upah dan Gaji	23.540.021
202	Surplus Usaha	41.866.790
203	Penyusutan	9.216.715
204	Pajak Tak Langsung	3.230.312
205	Subsidi	0
209	Total Nilai Tambah Bruto	77.853.838

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Data pada Tabel 9 memaparkan bahwa NTB terbesar pada industri kopi berasal dari surplus usaha dengan kontribusi sebesar Rp 41.866.790 juta. Selanjutnya komponen upah dan gaji memberikan kontribusi sebesar Rp 23.540.021 juta dan komponen pajak tak langsung sebesar Rp 3.230.312 juta dari total nilai tambah bruto. Berdasarkan data yang dipaparkan dapat dilihat pula bahwa industri kopi mengalami penyusutan sebesar Rp 3.230.312 juta.

5.1.4 Struktur Ekspor dan Impor

Menurut BPS (2005), ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dengan penduduk luar negeri. Pembelian langsung pada pasar domestik termasuk dalam transaksi ekspor, sedangkan pembelian yang berlangsung di pasar luar negeri oleh penduduk domestik dikategorikan sebagai transaksi impor. Dalam penyusunan Tabel Input Output, kode untuk ekspor tercantum seperti penyajian kolom ekspor tersebut yakni 305. kolom untuk ekspor dalam tabel ini menggambarkan jumlah ekspor barang maupun jasa yang dilakukan oleh masing-masing sektor. Sedangkan impor dalam tabel ini menunjukkan rincian mengenai jumlah nilai barang dan jasa menurut sektor yang menggunakan barang dan jasa tersebut.

Oleh karena Tabel Input Output yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah Tabel Input Output jenis transaksi domestik atas harga produsen, maka data impor terletak pada kuadran III yang terdiri dari transaksi barang dan jasa domestik (kode 190) dan transaksi barang dan jasa impor (kode 200). Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel Input Output tahun 2010, total ekspor Indonesia secara sektoral untuk ekspor barang maupun jasa adalah sebesar Rp 1.584.675.000 juta.

Jika ditinjau secara keseluruhan, dari 66 sektor yang ada dalam perekonomian Indonesia, terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai ekspor tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Tabel 10 berikut ini menggambarkan besarnya ekspor dan kontribusi industri kopi serta sepuluh sektor yang memiliki nilai ekspor tertinggi di Indonesia pada tahun 2010.

Tabel 10. Peranan Sepuluh Sektor Terbesar menurut Nilai Ekspor dan Industri Kopi dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	Ekspor (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
Pengilangan minyak bumi (41)	185,000,683	11.67	1
Perdagangan (53)	160,616,879	10.14	2
Penambangan minyak, gas dan panas bumi (25)	142,318,118	8.98	3
Industri minyak dan lemak (28)	139,810,398	8.82	4
Penambangan batu bara dan bijih logam (24)	117,150,063	7.39	5
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik (48)	99,133,563	6.26	6
Industri tekstil, pakaian dan kulit (36)	91,493,645	5.77	7
Industri barang karet dan plastic (42)	79,856,883	5.04	8
Industri kimia (40)	60,362,809	3.81	9
Industri logam dasar bukan besi (46)	58,745,798	3.71	10
Industri makanan lainnya (32)	9,713,120	0.61	26
Total 66 sektor	1,584,675,000	100	

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, sektor yang memiliki nilai ekspor barang maupun jasa terbesar pertama adalah sektor pengilangan minyak bumi dengan nilai ekspor sebesar Rp 185.000.683 juta. Selanjutnya sektor dengan nilai terbesar kedua adalah sektor perdagangan, terbesar ketiga adalah sektor penambangan minyak, kemudian gas dan panas bumi, industri minyak dan lemak dan sektor lainnya. Sektor industri kopi memiliki nilai ekspor sebesar Rp 9.713.120 juta atau dengan kontribusi sebesar 0,61%. Nilai ini menempatkan industri kopi pada peringkat ke 26 dari 66 sektor yang ada dalam perekonomian Indonesia. Rendahnya nilai ekspor industri kopi ini dapat disebabkan oleh besarnya jumlah ekspor kopi dalam bentuk biji dimana biji kopi yang diekspor adalah biji kopi dengan kualitas terbaik setelah melalui beberapa proses seleksi dan penanganan pasca panen. Biji kopi yang tidak diekspor atau yang didisakan untuk dikonsumsi dan diolah di dalam negeri adalah biji kopi dengan kualitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, meskipun biji kopi tersebut diolah dan menjadi output dari industri kopi kemudian diekspor, tetap tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan. Di sisi lain biji kopi yang diekspor selanjutnya akan diolah dengan baik oleh negara lain dan akan dibeli kembali oleh pasar domestik. Hal ini dapat menyebabkan nilai impor untuk industri kopi meningkat. Peranan industri kopi Indonesia tidak hanya dinilai dari jumlah ekspornya, melainkan juga dapat

dinilai dengan jumlah impor. Namun dalam penelitian ini, nilai impor yang dimaksud adalah impor input antara yang digunakan oleh suatu sektor bukan output yang dihasilkan oleh suatu sektor.

Tabel Input Output 2010 menggambarkan bahwa total nilai impor keseluruhan sektor perekonomian di Indonesia pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 1.440.003.045 juta. Sedangkan total input antara domestik (kode 180) adalah sebesar Rp 5.465.656.335 (Lampiran 7). Total nilai impor yang lebih rendah dibandingkan dengan total input antara yang berasal dari dalam negeri ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa sektor perekonomian Indonesia menggunakan sebagian besar input yang berasal dari dalam negeri, dibandingkan dengan mendatangkan input yang berasal dari luar negeri. Namun ada pula beberapa sector yang masih menggunakan input antara yang berasal dari luar negeri.

Berikut adalah tabel yang memaparkan sepuluh sektor dengan nilai impor tertinggi dan sektor industri kopi dalam perekonomian Indonesia pada tahun 2010.

Tabel 11. Peranan Sepuluh Sektor Tertinggi dan Industri Kopi menurut Nilai Impor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	Impor (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik (48)	211,929,859	18.59	1
Bangunan (62)	199,599,478	17.51	2
Industri alat pengangkutan dan perbaikannya (49)	95,537,942	8.38	3
Industri kimia (40)	75,362,829	6.61	4
Perdagangan (53)	55,657,678	4.88	5
Industri barang karet dan plastik (42)	46,936,988	4.12	6
Pengilangan minyak bumi (41)	42,331,463	3.71	7
Jasa lainnya (65)	36,060,861	3.16	8
Pemerintahan umum dan pertahanan (63)	35,286,915	3.10	9
Industri tepung, segala jenisnya (30)	31,286,224	2.74	10
Industri makanan lainnya (32)	12,227,254	1.07	18
Total 66 Sektor	1.440.003.045	100	

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Pada Tabel 11 terdapat sepuluh sektor yang memiliki nilai impor tertinggi dalam perekonomian Indonesia dimana dapat dilihat bahwa kontribusi dari sektor industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik berada pada peringkat pertama dikarenakan sektor tersebut melakukan impor sebesar Rp 211.929.859 juta atau

sekitar 18 % dari total keseluruhan impor seluruh sektor di Indonesia. Sektor berikutnya yang memiliki nilai impor tertinggi di antaranya adalah sektor bangunan, sektor industri alat pengangkutan dan perbaikannya, industri kimia, sector perdagangan dan lain sebagainya. Beberapa sektor yang pada saat ini masih banyak menggunakan input dari luar negeri pada umumnya adalah sektor-sektor yang menggunakan alat berat atau teknologi canggih.

Sedangkan untuk industri kopi, transaksi impor yang terjadi pada tahun 2010 adalah Rp 12.227.254 juta. Nilai impor yang cukup besar ini menempatkan industri kopi pada peringkat ke 18 dari keseluruhan sektor akan tetapi nilai transaksi impor industri kopi ini lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai input antaranya yakni sebesar Rp 146.904.905 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri kopi lebih banyak menggunakan input yang berasal dari sektor dalam negeri, daripada menggunakan input yang berasal dari luar negeri.

5.1.5 Struktur Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mutlak diperlukan oleh suatu sektor dalam melakukan kegiatan produksi. Menurut Samuelson (1997) tenaga kerja termasuk ke dalam salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yakni sumberdaya manusia. Suatu negara mungkin dapat membeli bahan mentah atau teknologi namun barang-barang modal tersebut hanya dapat digunakan dengan efektif apabila sumberdaya manusia nya terampil dan terlatih. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa peranan tenaga kerja dalam suatu sektor dapat pula mempengaruhi keadaan sektor perekonomian dalam suatu negara.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja pada tiap sektor perekonomian di Indonesia secara tidak langsung dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan suatu sektor dalam menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, serta memperkecil tingkat pengangguran di Indonesia. Rendahnya tingkat pengangguran tersebut dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan penduduknya. Tingkat kesejahteraan tiap tenaga kerja yang terdapat pada seluruh sektor perekonomian di Indonesia juga tidak terlepas dari besarnya pendapatan. Dimana pendapatan merupakan balas jasa yang menjadi hak tenaga

kerja berupa upah dan gaji. Semakin tinggi upah atau gaji yang didapat oleh tenaga kerja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Pada Tabel Input Output 2010, jumlah tenaga kerja (kode 211) yang terdapat pada seluruh sektor di Indonesia (66 sektor) adalah sebesar 108.207.767 orang. Pada Tabel 12 berikut ini dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sektor yang memiliki jumlah tenaga kerja yang relatif banyak dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia. Sektor-sektor yang menempati peringkat ke 1 hingga ke 10 tersebut antara lain sektor perdagangan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 17.503.594 orang, sektor sayur-sayuran dan buah-buahan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 8.003.762 orang dan sektor perikanan sebanyak 6.835.867 orang.

Tabel 12. Peranan Sepuluh Sektor Terbesar dan Industri Kopi menurut Jumlah Tenaga Kerja Tertinggi dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Kontribusi (%)	Rank
Perdagangan (53)	17,503,594	16.18	1
Sayur-sayuran dan buah-buahan (5)	8,033,782	7.42	2
Perikanan (23)	6,835,867	6.32	3
Padi (1)	6,389,747	5.91	4
Jasa sosial kemasyarakatan (64)	5,951,655	5.50	5
Bangunan (52)	5,592,897	5.17	6
Pemerintahan umum dan pertahanan (63)	5,236,148	4.84	7
Restoran dan hotel (54)	4,988,582	4.61	8
Jasa lainnya (65)	4,768,620	4.41	9
Jagung (2)	2,880,320	2.66	10
Industri makanan lainnya (32)	555, 296	0.51	37
Total 66 Sektor	108,207,767	100	

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Data yang dipaparkan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja yang terdapat pada industri kopi masih tergolong rendah yakni sebanyak 555.296 orang. Hal ini dapat disebabkan oleh besarnya penggunaan teknologi. Dalam perekonomian di Indonesia beberapa sektor memang menggunakan tenaga kerja manusia, namun beberapa sektor lainnya mengganti tenaga manusia dengan menggunakan mesin. Penggunaan mesin sebagai pengganti tenaga kerja manusia ini biasanya digunakan oleh sektor yang berorientasi pada penggunaan teknologi tepat guna, seperti sektor industri atau dalam hal ini seperti halnya industri kopi.

Rincian mengenai struktur tenaga kerja yang terdiri dari jumlah tenaga kerja, produktivitas dan rasio upah telah dicantumkan pada Lampiran 8. Nilai

produktivitas tenaga kerja tersebut didapat dari hasil pembagian antara nilai tambah bruto (209) dengan jumlah tenaga kerja (211). Menurut Fahriyah *et.al.* (2010) produktivitas tenaga kerja dalam suatu sektor perekonomian dapat menjadi indikator dari efektivitas penggunaan tenaga kerja dalam penciptaan nilai tambah. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai produktivitas tenaga kerja yang paling tinggi adalah sektor angkutan kereta api dengan nilai produktivitas sebesar Rp 1.291 juta/tenaga kerja. Selanjutnya sektor penambangan batu bara dan bijih logam dengan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 773,7 juta/tenaga kerja serta sektor penambangan dan penggalian lainnya dengan tingkat produktivitas sebesar Rp 676 juta/tenaga kerja. Sedangkan untuk sektor industri kopi, nilai produktivitasnya sebesar Rp 140,2 juta/tenaga kerja dan berada pada peringkat ke 14 untuk nilai produktivitas tenaga kerja dari keseluruhan sektor.

Di samping jumlah dan nilai produktivitas, faktor lain yang terkait dengan tenaga kerja adalah upah. Upah merupakan balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja selama mereka melakukan pekerjaan dalam memproduksi output pada suatu sektor. rasio upah pada Tabel 13 tersebut merupakan hasil yang didapat dari pembagian antara total nilai upah (201) dengan jumlah tenaga kerja (211). Pada Tabel 13 dapat dilihat besarnya rasio upah dari Industri Kopi

Tabel 13. Komposisi Struktur Tenaga Kerja Industri Kopi dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Komposisi	Nilai	Rank
Jumlah Tenaga Kerja	555,296 orang	37
Produktivitas	140,2	14
Koefisien	0,003	46
Rasio upah	Rp 42,39 juta/tahun	16

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Nilai rasio upah rata-rata keseluruhan sektor dalam perekonomian Indonesia (Lampiran 9) adalah sebesar Rp 30,10 juta/tahun dan seperti yang dicantumkan dalam Tabel 13, nilai rasio upah sektor industri kopi lebih tinggi dibandingkan nilai rasio upah rata-rata tersebut yakni sebesar Rp 42,39 juta/tahun.

Tabel 13 juga mencantumkan nilai dari koefisien tenaga kerja dari industri kopi dimana melalui nilai koefisien ini dapat diketahui daya serap tenaga kerja dari sektor tersebut. Rendahnya nilai koefisien tenaga kerja dalam suatu sektor

dapat menunjukkan daya serap tenaga kerja yang rendah atau industri yang padat modal, sedangkan nilai koefisien yang tinggi menunjukkan daya serap tenaga kerja yang tinggi atau padat karya (Lestari, 2004). Untuk mengetahui nilai koefisien tenaga kerja adalah dengan membagi antara jumlah tenaga kerja (211) dengan nilai output (600) masing-masing sektor. Oleh karena itu hasil yang didapat akan memiliki nilai yang berbeda pada tiap sektornya dan nilai ini akan mengindikasikan berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan dalam menghasilkan 1 unit output.

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai koefisien untuk industri kopi adalah 0,003 atau industri kopi berada pada peringkat ke 46 dari total keseluruhan sektor. Beberapa sektor lainnya yang berada pada peringkat tertinggi dilihat dari koefisien tenaga kerjanya dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Peranan Sepuluh Sektor Tertinggi dan Industri Kopi menurut Nilai Koefisien Tenaga Kerja dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	Output (juta rupiah)	Tenaga Kerja (orang)	Koefisien TK	Rank
Hasil tanaman serat (15)	808,355	34,949	0.043	1
Sayur-sayuran dan buah-buahan (5)	223,378,350	8,033,782	0.036	2
Hasil hutan lainnya (22)	11,263,572	399,495	0.035	3
Tanaman Umbi-umbian (4)	37,395,748	1,281,152	0.034	4
Tanaman makanan lainnya (6)	2,327,027	75,879	0.033	5
Tanaman lainnya (17)	26,203,051	850,170	0.032	6
The (13)	1,383,344	43,562	0.031	7
Tanaman perkebunan lainnya (16)	21,702,070	681,091	0.031	8
Kayu (21)	55,574,915	1,716,953	0.031	9
Cengkeh (14)	3,981,591	122,418	0.031	10
Industri makanan lainnya (32)	196,225,331	555,296	0.003	46

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Tabel 14 menggambarkan bahwa nilai koefisien tertinggi terdapat pada sektor hasil tanaman serat dengan nilai koefisien sebesar 0,043. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sektor hasil tanaman serat mampu menghasilkan output sebesar Rp 1.000 dengan memerlukan tenaga kerja sejumlah 43 orang. Nilai koefisien tertinggi yang berada pada peringkat selanjutnya adalah sektor sayur-sayuran dan buah-buahan dengan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,036, kemudian sektor hasil hutan lainnya dengan nilai koefisien sebesar 0,035 serta

sektor cengkeh yang berada pada peringkat ke 10 dengan nilai koefisien sebesar 0,031.

Seperti yang dipaparkan pada Tabel 13 dan 16, sektor industri kopi memiliki nilai koefisien sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa sektor industri kopi mampu menghasilkan output sebesar Rp 1.000 dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang. Rendahnya nilai koefisien tenaga kerja pada industri kopi dapat menunjukkan bahwa industri ini lebih banyak menggunakan teknologi dalam proses produksinya daripada menggunakan tenaga kerja.

5.2 Analisis Keterkaitan

Setiap sektor dalam perekonomian Indonesia memiliki peranan, hubungan serta keterkaitan yang berbeda. Demikian halnya dengan industri kopi, peranan industri ini dalam perekonomian di Indonesia dapat ditinjau dari hubungan atau keterkaitannya dengan sektor perekonomian lainnya. Keterkaitan antara suatu sektor dengan sektor lainnya terbagi menjadi dua macam yaitu keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang. Analisis keterkaitan langsung ke depan kemudian dibagi kembali menjadi keterkaitan langsung ke depan serta keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan. Sedangkan keterkaitan ke belakang, terdiri dari keterkaitan langsung ke belakang, serta keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang.

5.2.1 Analisis Keterkaitan ke Depan

Menurut Kuncoro (2001), keterkaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, dimana output tersebut akan digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain. Keterkaitan ke depan yang ada pada industri kopi dapat diartikan sebagai keterkaitan yang menghubungkan antara industri kopi dengan sektor hilirnya. Dalam analisis input output, sektor hilir dapat diartikan sebagai sektor yang memiliki peranan dalam mengelola input dari sektor lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa, industri kopi berperan sebagai penyedia input bagi sektor hilir. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, keterkaitan ke depan terbagi menjadi dua jenis yaitu keterkaitan langsung ke depan serta keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan. Macam keterkaitan ini akan menggambarkan sektor hilir apa

saja yang menggunakan output industri kopi baik yang secara langsung maupun tidak langsung.

Keterkaitan langsung ke depan pada industri kopi dapat dicontohkan dengan adanya hubungan antara industri kopi dengan industri minuman. Hubungan ini menjelaskan bahwa output industri kopi dapat secara langsung digunakan dalam proses produksi yang dilakukan oleh industri minuman. Sedangkan contoh keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan adalah hubungan antara industri kopi dengan industri pengolahan dan pengawetan makanan. Dalam hal ini industri pengolahan dan pengawetan makanan tidak menggunakan output industri kopi secara langsung, namun berperan langsung sebagai bahan penunjang kemasan dari output sektor industri minuman. Oleh karena itu, output yang dihasilkan oleh industri minuman tersebut menggunakan input yang secara langsung berasal dari industri kopi.

Hasil olah data mengenai keterkaitan langsung ke depan serta keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan dari beberapa sektor perekonomian dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini (data lengkap ada pada Lampiran 10).

Tabel 15. Nilai Keterkaitan ke Depan Sektor-Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor (Kode)	Keterkaitan Langsung ke Depan		Keterkaitan Langsung dan Tak Langsung ke Depan	
	Nilai	Rank	Nilai	Rank
Perdagangan (53)	2.311	1	4.391	1
Penambangan minyak, gas dan panas bumi (25)	0.961	7	3.323	2
Pengilangan minyak bumi (41)	1.244	3	2.972	3
Industri pupuk dan pestisida (39)	1.581	2	2.898	4
Lembaga keuangan (61)	0.989	6	2.896	5
Penambangan batu bara dan bijih logam (24)	1.226	4	2.673	6
Industri kimia (40)	1.022	5	2.631	7
Jasa lainnya (65)	0.747	8	2.271	8
Industri makanan lainnya (32)	0.712	11	2.100	9
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik (48)	0.619	13	2.074	10

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa industri kopi berada pada peringkat 11 dengan nilai keterkaitan langsung ke depan yang relatif besar, yaitu 0,712. Hal ini berarti setiap kenaikan Rp 1 juta pada permintaan akhir industri kopi dapat mendorong secara langsung kenaikan output industri kopi sebesar Rp 0,712 juta. Sedangkan untuk nilai keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan, industri kopi berada pada peringkat ke 9 dengan nilai keterkaitan sebesar 2,1. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan permintaan akhir pada industri kopi setiap Rp 1 juta, maka akan mendorong kenaikan output tersebut yang akan dialokasikan ke sektor lainnya serta sektor industri kopi sebanyak Rp 2.100 juta.

5.2.2 Analisis Keterkaitan ke Belakang

Keterkaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input ke dalam sektor tersebut (Kuncoro, 2001). Oleh karena itu dalam analisis input output, keterkaitan ke belakang dapat digambarkan sebagai hubungan antara suatu sektor dengan sektor hulunya, dimana sebagian besar sektor hulu tersebut berperan sebagai penyedia bahan baku (input).

Seperti halnya keterkaitan ke depan, analisis keterkaitan ke belakang juga terdiri dari dua jenis, yakni analisis keterkaitan langsung ke belakang serta analisis keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang. Untuk jenis analisis yang pertama (keterkaitan langsung ke belakang) dapat dicontohkan berupa hubungan antara industri kopi dengan perkebunan kopi, dimana perkebunan kopi berperan secara langsung sebagai input utama dari industri kopi. Sedangkan untuk jenis analisis yang kedua dapat digambarkan melalui hubungan antara industri kopi dengan industri pupuk dan pestisida. Apabila ditinjau secara umum maka industri pupuk dan pestisida berpengaruh secara nyata dalam produksi kopi, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan industri kopi. Hubungan antara industri pupuk dan pestisida dengan industri kopi akan terjadi jika permintaan terhadap output industri kopi meningkat. Dalam hal ini industri kopi akan membutuhkan lebih banyak bahan baku berupa biji kopi. Sementara itu untuk mengoptimalkan produksi dari kopi dibutuhkan perawatan tanaman dengan pupuk maupun pestisida.

Pada Tabel 16 berikut ini dapat dilihat bahwa dalam perekonomian Indonesia terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Dalam tabel ini dapat pula dilihat peringkat dari industri kopi untuk nilai keterkaitan yang dimiliki. Data lengkap 66 sektor dapat dilihat pada Lampiran 11.

Tabel 16. Nilai Keterkaitan ke Belakang Beberapa Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2010

Nama Sektor	Keterkaitan Langsung ke Belakang		Keterkaitan Langsung dan Tak Langsung ke Belakang	
	Nilai	Rank	Nilai	Rank
Industri minyak dan lemak (28)	0.644	5	2.100	1
Industri gula (31)	0.721	2	2.065	2
Industri pengolahan dan pengawetan makanan (27)	0.678	4	2.046	3
Industri penggilingan padi (29)	0.775	1	2.032	4
Industri makanan lainnya (32)	0.620	6	1.996	5
Pemotongan hewan (19)	0.587	8	1.979	6
Industri logam dasar bukan besi (46)	0.703	3	1.978	7
Restoran dan hotel (54)	0.544	10	1.960	8
Unggas dan hasil-hasilnya (20)	0.501	19	1.957	9
Industri minuman (33)	0.588	7	1.952	10

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa menurut nilai keterkaitan langsung ke belakang, industri kopi berada pada peringkat ke 6 dengan nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,62. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir industri kopi senilai Rp 1 juta, maka secara langsung hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap inputnya senilai Rp 0,620 juta.

Selanjutnya jika dilihat menurut nilai keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang, untuk industri kopi adalah sebesar 1,996 dan menempatkan industri kopi pada peringkat ke 5 dari keseluruhan sektor perekonomian di Indonesia. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir terhadap output industri minyak dan lemak sebesar Rp 1 juta, maka secara langsung maupun tidak langsung akan mengakibatkan kenaikan pada permintaan inputnya sebesar Rp 1,996 juta. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa industri kopi memiliki nilai nilai keterkaitan ke belakang yang lebih tinggi daripada nilai keterkaitan ke depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor

ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sektor hulunya dibandingkan dengan sektor hilirnya.

5.3 Analisis Dampak Penyebaran

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya di Bab Tinjauan Pustaka, analisis dampak penyebaran merupakan kelanjutan dari analisis keterkaitan, dimana tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui besar kemampuan suatu sektor dalam mempengaruhi sektor hulu dan sektor hilirnya. Analisis dampak penyebaran itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

5.3.1 Koefisien Penyebaran

Dalam analisis dampak penyebaran, koefisien penyebaran digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu sektor dalam mendorong pertumbuhan sektor hulunya. Apabila nilai koefisien penyebaran suatu sektor lebih dari 1, maka sektor tersebut memiliki kekuatan yang tinggi dalam menarik pertumbuhan sektor hulunya. Sebaliknya jika nilai koefisien penyebaran suatu sektor kurang dari 1, maka hal tersebut menunjukkan bahwa daya menarik suatu sektor terhadap sektor hulunya masih rendah atau di bawah rata-rata. Dalam Tabel Input Output, kisaran nilai dari koefisien penyebaran adalah 0,638 sampai dengan 1,340. Hasil perhitungan mengenai koefisien penyebaran dari klasifikasi 66 sektor yang terdapat pada Tabel Input Output, dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Nilai Koefisien Penyebaran Sepuluh Sektor dan Kopi dalam Perekonomian di Indonesia berdasarkan Tabel Input Output 2010

Kode Sektor	Nama Sektor	Koefisien Penyebaran	
		Nilai	Rank
28	Industri minyak dan lemak	1.340	1
31	Industri gula	1.318	2
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1.306	3
19	Pemotongan hewan	1.263	6
29	Industri penggilingan padi	1.296	4
32	Industri makanan lainnya	1.273	5
19	Pemotongan hewan	1.263	6
46	Industri logam dasar bukan besi	1.262	7
54	Restoran dan hotel	1.251	8
20	Unggas dan hasil-hasilnya	1.249	9
33	Industri makanan lainnya	1.245	10

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 17, nilai koefisien penyebaran menunjukkan bahwa industri kopi mampu menarik pertumbuhan sektor hulunya sebesar 1,273 atau dapat pula dimisalkan jika terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap sektor perekonomian sebesar 1 juta, maka dari total produksi seluruh sektor perekonomian akan ditumbuhkan oleh kenaikan akhir industri kopi sebesar Rp 1,273 juta.

5.3.2 Kepekaan Penyebaran

Menurut Ningsih (2001), kepekaan penyebaran digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu sektor dapat dalam mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Dengan kata lain, kepekaan penyebaran dapat diartikan sebagai pembentukan output di suatu sektor yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing-masing sektor perekonomian. Apabila nilai kepekaan penyebaran suatu sektor lebih dari 1, maka kepekaan penyebaran sektor tersebut lebih tinggi dari rata-rata atau memiliki kemampuan mendorong sektor hilirnya secara kuat. Sebaliknya, apabila nilai kepekaan penyebaran suatu sektor bernilai kurang dari 1 maka sektor tersebut memiliki daya mendorong yang lemah terhadap pertumbuhan sektor hilirnya. Berikut adalah data mengenai sepuluh sektor yang memiliki nilai kepekaan terbesar dari total keseluruhan sektor.

Tabel 18. Nilai Kepekaan Penyebaran Sepuluh Sektor dan Kopi dalam Perekonomian di Indonesia berdasarkan Tabel Input Output 2010

Kode Sektor	Nama Sektor	Kepekaan Penyebaran	
		Nilai	Rank
53	Perdagangan	2.802	1
25	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	2.120	2
41	Pengilangan minyak bumi	1.896	3
39	Industri pupuk dan pestisida	1.849	4
61	Lembaga keuangan	1.848	5
24	Penambangan batu bara dan bijih logam	1.706	6
40	Industri kimia	1.679	7
65	Jasa lainnya	1.449	8
32	Industri makanan lainnya	1.340	9
48	Industri mesin, alat & perlengkapan listrik	1.323	10

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Data lengkap 66 sektor untuk nilai kepekaan penyebaran maupun koefisien penyebaran dapat dilihat pada Lampiran 12.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 18, nilai kepekaan untuk industri kopi adalah sebesar 1,340 sehingga industri kopi berada pada peringkat ke 9 dari total keseluruhan sektor. Nilai tersebut tergolong tinggi dikarenakan lebih dari 1. Hal ini dapat diartikan apabila terjadi peningkatan permintaan akhir pada setiap sektor perekonomian senilai Rp 1 juta, maka dari total produksi seluruh sektor perekonomian ditumbuhkan oleh kenaikan output industri kopi sebesar Rp 1,340 juta. Oleh karena itu daya dorong industri kopi terhadap sektor hilirnya tergolong tinggi.

5.4 Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

Analisis angka pengganda bertujuan menghitung dampak yang ditimbulkan peningkatan suatu sektor terhadap sektor lainnya. Analisis ini digunakan untuk melihat apa yang terjadi terhadap pembentukan output, pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan apabila terjadi perubahan pada variabel permintaan akhir dalam perekonomian. Oleh karena itu, analisis ini terdiri atas tiga komponen, yaitu multiplier output, multiplier pendapatan dan multiplier tenaga kerja. Dimana komponen-komponen multiplier tersebut akan digunakan untuk mengukur dampak yang ditimbulkan dari output, pendapatan dan tenaga kerja pada masing-masing sektor perekonomian akibat adanya perubahan jumlah output, pendapatan atau tenaga kerja.

5.4.1 Multiplier Output

Analisis multiplier output merupakan nilai total dari output atau produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor dalam perekonomian sebagai akibat dari adanya perubahan pada permintaan akhir. Peningkatan permintaan akhir pada suatu sektor tidak hanya akan meningkatkan output dari sektor tersebut saja, tetapi juga akan meningkatkan output dari sektor-sektor lainnya. Oleh karenanya tidak menutup kemungkinan peningkatan tersebut dapat menyebabkan munculnya sektor baru dalam perekonomian. Tabel berikut ini adalah gambaran besarnya multiplier output dari sepuluh sektor dengan nilai terbesar yang ada dalam perekonomian Indonesia (klasifikasi 66 sektor). Data lengkap untuk keseluruhan sektor dapat dilihat pada Lampiran 13.

Tabel 19. Multiplier Output Sektor-Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2010

Kode Sektor	Nama Sektor	Multiplier Output	Rank
28	Industri minyak dan lemak	2.100	1
31	Industri gula	2.065	2
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2.046	3
29	Industri penggilingan padi	2.032	4
32	Industri makanan lainnya	1.996	5
19	Pemotongan hewan	1.979	6
46	Industri logam dasar bukan besi	1.978	7
54	Restoran dan hotel	1.960	8
20	Unggas dan hasil-hasilnya	1.957	9
33	Industri makanan lainnya	1.952	10

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Nilai multiplier output paling tinggi seperti yang dipaparkan pada Tabel 19 terdapat di sektor industri minyak dan lemak dengan nilai sebesar 2,1, kemudian sektor selanjutnya yang memiliki nilai multiplier tinggi adalah sektor industri gula, industri pengolahan dan pengawetan makanan, dan lain sebagainya. Dapat dilihat bahwa peringkat tertinggi sebagian besar dimiliki oleh sektor industri dimana kedudukan yang tinggi pada beberapa sektor industri tersebut dapat mengindikasikan bahwa sektor industri merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan output dalam jumlah besar dan mempengaruhi produksi sektor lain.

Untuk industri kopi, nilai multiplier yang dimiliki adalah sebesar 1,996 dimana nilai ini menempatkan industri kopi pada peringkat ke 5 dari keseluruhan sektor. Nilai tersebut memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan output industri kopi sebesar Rp 1 juta, maka hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan output sektor lainnya sebesar Rp 2,1 juta. Nilai multiplier output dari industri kopi yang tergolong relatif tinggi menunjukkan bahwa dalam perekonomian Indonesia, industri kopi memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan output sektor lainnya.

Besar kecilnya pengaruh suatu sektor dapat pula disebabkan oleh karena tingginya permintaan output terhadap sektor tersebut. Dalam hal ini, tingginya pengaruh industri kopi dapat dikarenakan tingginya permintaan output industri kopi yang akan digunakan dalam proses pengolahan selanjutnya oleh sektor lain atau dapat pula dikonsumsi secara langsung.

5.4.2 Multiplier Pendapatan

Berbeda halnya dengan penjelasan pada Bab Tinjauan Pustaka yang membagi multiplier pendapatan ke dalam beberapa tipe yang lebih spesifik, perhitungan pada analisis ini hanya mengenai multiplier pendapatan saja. Multiplier pendapatan pada dasarnya menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta pada suatu sektor tertentu, maka akan berdampak pula pada meningkatnya pendapatan dengan kelipatan sebesar koefisien multipliersnya. Sedangkan pada umumnya yang termasuk dalam komponen pendapatan adalah upah dan gaji. Untuk mengetahui besarnya nilai multiplier pendapatan sektor dan peringkatnya dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini (data 66 sektor terdapat pada Lampiran 14).

Tabel 20. Nilai Multiplier Pendapatan Sepuluh Sektor Terbesar dan Industri Kopi dalam Perekonomian di Indonesia tahun 2010

Kode Sektor	Nama Sektor	Multiplier Pendapatan	Rank
29	Industri penggilingan padi	3.694	1
31	Industri gula	3.218	2
45	Industri dasar besi dan baja	2.851	3
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2.757	4
46	Industri logam dasar bukan besi	2.661	5
42	Industri barang karet dan plastik	2.447	6
28	Industri minyak dan lemak	2.386	7
35	Industri pemintalan	2.371	8
19	Pemotongan hewan	2.244	9
33	Industri makanan lainnya	2.171	10
32	Industri makanan lainnya	2.162	11

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Hasil perhitungan yang tercantum pada Tabel 20 menunjukkan industri kopi memiliki nilai multiplier pendapatan sebesar 2,162 dan berada di peringkat ke 11 dari keseluruhan sektor yang ada dalam perekonomian Indonesia. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan tenaga kerja pada industri kopi dikarenakan adanya peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka hal tersebut akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan di seluruh sektor perekonomian sebesar Rp 2,162 juta. Nilai multiplier pendapatan yang tergolong tinggi ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa sektor ini memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.

5.4.3 Multiplier Tenaga Kerja

Multiplier lapangan pekerjaan (*employment multiplier*) biasa pula disebut sebagai efek lapangan pekerjaan (*employment effect*), yang merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya perubahan permintaan akhir pada suatu sektor. Dari 66 sektor perekonomian di Indonesia, diperoleh hasil mengenai nilai multiplier tenaga kerja yang berkisar mulai dari nilai yang terendah 0,000 sampai yang tertinggi yaitu 14,928 (lihat Lampiran 15). Tabel 20 berikut ini adalah data sepuluh sektor dengan nilai multiplier terbesar.

Tabel 21. Nilai Multiplier Tenaga Kerja Sepuluh Sektor Terbesar dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2010

Kode	Sektor	Multiplier Tenaga Kerja	
		Nilai	Rank
29	Industri penggilingan padi	14.928	1
31	Industri gula	10.140	2
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	8.294	3
28	Industri minyak dan lemak	7.117	4
32	Industri makanan lainnya	6.332	5
33	Industri minuman	5.975	6
30	Industri tepung, segala jenisnya	5.036	7
42	Industri barang karet dan plastik	4.287	8
48	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	3.668	9
52	Bangunan	3.604	10

Sumber: Tabel Input Output Indonesia, 2010 (Diolah)

Hasil dari penghitungan multiplier tenaga kerja seperti yang dipaparkan pada Tabel 21 menunjukkan bahwa industri kopi memiliki nilai multiplier tenaga kerja yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,332 dan berada di peringkat ke 5. Dengan kata lain, sektor industri kopi mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk 6 orang tenaga kerja di semua sektor apabila permintaan akhir terhadap output industri kopi meningkat sebesar Rp 1 juta. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi tiap sektor. Semakin banyak sektor yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, maka hal tersebut dapat menjadi solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Rendahnya tingkat pengangguran yang terdapat dalam suatu negara maka hal tersebut dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara.